

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DENGAN PENERAPAN METODE PENEMUAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI PADA PELAJARAN MATEMATIKA DI SD NEGERI CIKIJING III KEC.CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA

Cucu Maesaroh
Guru SDN Cikijing III

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri Cikijing. Peneliti mencoba solusi metode pembelajaran penemuan sebagai metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. tujuan penelitian ini adalah untuk mengupayakan penerapan metode penemuan secara tepat dan efektif dalam penyelenggaraannya pembelajaran matematika, sehingga guru mengetahui persis kelebihan dan kekurangan dari suatu metode secara akurat. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian adalah siswa Kelas VI SD Negeri Cikijing III sebanyak 20 orang. Dari hasil penelitian ini terungkap pembelajaran matematika pada pokok bahasan bangun ruang dengan menggunakan metode penemuan, cukup menarik bagi siswa, serta cenderung hasil belajar yang diperoleh meningkat. Data menunjukkan hasil pretest dari siklus I dengan rata-rata nilai 5,6 meningkat setelah diadakan tindakan menjadi 6,6 (nilai post tes). Juga pada siklus II yang terlihat dalam hasil pas tes dengan rata-rata nilai 5,95 meningkat setelah diadakan tindakan menjadi 6,95. Dari data tersebut adanya peningkatan hasil belajar sebesar 1,00.

Kata Kunci: Metode Penemuan, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua strategi, metode, atau istilah-istilah yang digunakan dalam teori pendidikan dengan tujuan agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif efisien serta banyak mengandung makna, sehingga proses belajar mengajar mengalami perubahan menjadi proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memberikan bobot serta makna yang dalam agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran serta berdampak pada perubahan tingkah laku baik menyangkut unsur kognitif, afektif maupun psikomotor.

Menurut Nahdi (2015: 15) guru merupakan ujung tombak pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mendorong terciptanya proses belajar secara optimal sehingga siswa belajar secara aktif. Tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa. Tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, dan mempersiapkan serta mengevaluasi kegiatan siswa. Artinya tugas guru dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan administrasi. Guru dalam melaksanakan KBM perlu mempertimbangkan beberapa hal diantaranya kemampuan memilih dan menggunakan metode yang tepat. Dalam hal ini ketepatan suatu metode pengajaran tergantung pada situasi dan materi pelajaran yang disajikan oleh sebab itu, guru harus mampu memahami sifat dan keunggulan berbagai metode pengajaran, agar mempermudah

dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa.

Metode mengajar yang tepat harus memperhatikan kemauan, dorongan, minat, potensi, dan kemampuan siswa dalam melakukan suatu kegiatan dalam suatu proses pengajaran. Salah satu contoh kondisi pembelajaran yang seringkali disajikan guru dalam pembelajaran Matematika dinilai masih belum tepat sasaran dan bahkan cenderung penerapannya masih dibatasi dengan kanteks buku tertentu saja. Dan kecerobohan pembelajaran tersebut mengakibatkan timbulnya verbalisme serta kurang berkembangnya wawasan maupun pengetahuan pada siswa itu sendiri. Hal inilah pokok permasalahan yang dihadapi guru dalam peranannya sebagai penyelenggara pendidikan. Hal yang perlu dikaji ulang adalah bagaimana teknik pengelolaan kelas yang tepat.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar secara benar.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan

berhasil apabila guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya". Karena itulah suatu poses belajar mengajar tentang suatu bahan/materi pelajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khususnya dari bahan tersebut. Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar guru selalu berusaha tanpa memandang kekurangan fisik maupun pikiran yang dirasakannya juga memberikan kesadaran kepada guru tanpa pengelolaan kelas yang baik akan mengalami hambatan. Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya terkandung dalam tujuan pendidikan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual! dalam kelas untuk memungkinkan siswa belajar dan bekerja dalam suasana disiplin dengan melibatkan perkembangan intelektual, emosional, dan sikap apresiasi.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengajar, antara lain adalah penerapan metode yang tepat dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Teknik mengajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah "metode penemuan". Penemuan sebagai metode mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini siswa menemukan sesuatu hal yang baru. Metode penemuan (discovery) adalah proses mental dimana siswa

mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip dengan proses mental, misalnya : mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penemuan sebagai suatu prosedur pengajaran serta komponen dari praktek pendidikan yang bertujuan memajukan cara belajar aktif yang bergorientasi pada keterampilan proses mencari dan menemukan yang baru secara sendiri dan reflektif. Dengan demikian metode ini sangat tepat diterapkan pada mata pelajaran eksakta, termasuk di dalamnya mata pelajaran matematika. Menurut Nahdi (2017:21) mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Di dalam pembelajaran matematika pelaksanaan pengajaran dengan metode penemuan guru harus betul-betul memperhatikan siswa yang cerdas dan yang kurang cerdas untuk menghindari sikap bosan menunggu teman-temannya yang belum berhasil menemukannya.

Sehingga dalam hal ini materi harus mempunyai bobot yang berbeda dari kedua kelompok siswa

tersebut. Ada beberapa hal-hal yang baru bagi siswa dalam pembelajaran matematika diharapkan menemukan berupa konsep, teorema, rumus, pola, aturan, dan sejenisnya dapat menemukan. Mereka harus melakukan pengetahuan siap melalui cara induksi, deduksi, observasi, ekstrapolasi. Pengajaran dengan penemuan sukar digunakan karena pelaksanaannya selalu sesuai dengan pengetahuan siswa yang telah diperoleh sebelumnya.

Dengan demikian, maka jelas bahwa berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung pada guru sebagai pengemudi pendidikan disamping komponen-komponen lainnya. Oleh karena itu tepat sekali apabila guru senantiasa mengadakan proses perenungan dengan mengadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya dalam menuju profesionalisme guru.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas dalam terminologi Bahasa Inggris lazim disebut "Classroom Action Research" yaitu suatu bentuk kajian melalui self reflective yang bercirikan pada kegiatan partisipatif dan kolaboratif yang dilaksanakan oleh para praktisi pendidikan untuk meningkatkan praktek, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah setempat suatu

sekolah atau lebih khusus lagi pada pembelajaran tertentu dan di suatu kelas tertentu, dengan menggunakan metode ilmiah. Penelitian jenis ini dilakukan untuk memperbaiki suatu proses atau modifikasinya melalui suatu perbaikan praktek dengan menerapkan teori-teori yang ada.

Objek penelitian kali ini diarahkan pada penerapan metode penemuan ada pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Lebih lanjut penelitian ini akan mengkaji dan mengungkap terkait masalah-masalah kegiatan penerapan metode penemuan ada pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran matematika di kelas VI SD Negeri Cikijing III

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada SD Negeri Cikijing III. Penelitian dilakukan oleh peneliti di Kelas VI SD Negeri Cikijing III dengan siswa sebanyak 20 orang.

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Siklus Pertama

Sebelum melaksanakan tindakan penulis terlebih dahulu menyusun rencana persiapan yang akan disajikan pada action dan sampel penelitian. Adapun persiapan-persiapan yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Langkah-langkah penyusunan Szenario pembelajaran

Setiap guru akan menyajikan materi pelajaran, maka terlebih dahulu harus menyusun dulu persiapan mengajar yang dituangkan dalam szenario pembelajaran ataupun persiapan dalam bentuk yang lainnya dengan rumusan tujuan yang

sistematis dan terencana oleh waktu dan sebagainya.

Adapun langkah-langkahnya secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan tujuan, sebagai hal yang penting dalam menyusun skenario pembelajaran, sekaligus merupakan tolak ukur kemampuan yang seperti apa yang akan diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Tujuan terdiri dari Tujuan kurikulum, tujuan umum (tercantum dalam GBPP), tujuan pembelajaran khusus yang harus dirumuskan guru sesuai dengan kata-kata operasional yang sudah berlaku.
- 2) Menentukan metode pembelajaran apa yang dianggap tepat dan dapat mengefektifkan proses pembelajaran.
- 3) Menyusun langkah.-langkah kegiatan pembelajaran yang sistematis dengan aneka teknik dan pendekatan mengajar yang dikuasai oleh guru.
- 4) Menentukan alat peraga sebagai media pembelajaran yang dianggap mampu dan dapat membantu siswa untuk lebih cepat memahami materi yang tengah disampaikan oleh guru.
- 5) Merumuskan LKPS sebagai alat penggiring bagi siswa untuk

menghantarkan siswa pada kegiatan belajar yang aktif dan kreatif dengan pola menemukan sendiri harapan-harapan yang ada pada tujuan pembelajaran khusus.

- 6) Merumuskan alat Evaluasi, yang akan dijadikan sebagai alat ukur pencapaian tujuan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk butiran soal-aoa! sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan

Pelaksanaan tindakan dan observasi pembelajaran pada siklus pertama yang dilaksanakan oleh penulis pada hari Senin tanggal 6 April 2009 dengan waktu 2 jam pelajaran (2 X 40 menit) pada mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan Bangun Ruang di Kelas VI SD Negeri Cikijing III dengan banyak siswa 20 orang.

Kegiatan awal yang yang penulis laksanakan terlebih dahulu adalah melaksanakan pre test (tes awal), dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana persiapan siswa terhadap materi yang akan disampaikan, untuk selanjutnya penulis menyesuaikan bobot materi yang akan disampaikan. Adapun perolehan nilai dari kondisi awal dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1
Daftar Nilai Kondisi Awal Siswa Siklus Pertama

No.	Nama Siswa	Nilai Tes	Prosentase Perolehan Nilai	Keterangan
1.	Ade Rika Malia	6	0 = 0%	Cukup
2.	Ade Yanto Nurhidayah	4	2 = 0%	Kurang

No.	Nama Siswa	Nilai Tes	Prosentase Perolehan Nilai	Keterangan
3.	Alya Manda Putri	4	3 = 5%	Kurang
4.	Annisha Nurfajriyah	6	4 = 20%	Cukup
5.	Dani Nur Parhan	5	5 = 30%	Kurang
6.	Dea Sari	5	6 = 20%	Kurang
7.	Debby Nur'assyfa	4	7 = 10%	Kurang
8.	Dede Syifa Salsabillah	3	8 = 15%	Kurang
9.	Dini Hanifa Dinulhak	6	9 = 0%	Cukup
10.	Ega fadillah	6	10 = 0%	Cukup
11.	Ervans Harzkszila Nulhakim	5		Kurang
12.	Fakhri Malik Alwan	8		Baik
13.	Fauzan Jundi Robbani	7		Cukup
14.	Ghinaa Pujiastuti Sopyan	7		Cukup
15.	Ipan Moh. Imanudin	6		Cukup
16.	Jihan maulia	8		Baik
17.	M. Feris Iskandar	5		Kurang
18.	Moch. Nawaf Ramdani	4		Kurang
19.	Moh. Pasha Nugraha	8		Baik
20.	M. Alfarel Candra P.	5		Kurang
	Jumlah	112		
	Rata-rata	5,6		

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa rata-rata nilai siswa hasil tes awal menunjukkan ada 15% siswa memperoleh nilai kategori baik, 35% siswa memperoleh nilai sedang dan 50% siswa memperoleh nilai dibawah angka lulus (5). Selanjutnya kondisi awal ini menjadi dasar untuk perbaikan pembelajaran yang tepat bagi siswa, sekaligus memberikan informasi pada penulis bahwa persiapan siswa dalam sajian pembelajaran dengan pokok bahasan bangun ruang masih relatif kurang, sehingga dengan pelaksanaan tindakan diharapkan adanya peningkatan hasil belajar.

Setelah guru selesai mengadakan tes awal selanjutnya mengadakan pembahasan soal pre tes yang diuji cobakan, dan berlanjut pada kegiatan inti. Dengan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan metode penemuan, termasuk didalamnya ada pembentukan kelompok belajar, yang membahas secara kelompok bagaimana menentukan sebuah rumus didalam bangun ruang, yang disajikan dalam bentuk LKS.

Langkah berikutnya siswa dalam kelompok mengadakan

diskusi kelompoknya untuk menemukan rumus sebuah bangun ruang secara tepat, dengan pola-pola permainan serta media alat peraga dalam bentuk jaring- jaring berbagai bangun ruang yang sudah disiapkan. Setelah itu masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya untuk dipresentasikan secara bergilir.

Setelah selesai persentase siswa dan guru mengadakan tanya jawab tentang temuannya masing-masing.

Pada saat berlangsungnya kegiatan diskusi kelompok dan pengerjaan LKS, penyusun juga mengadakan penilaian keterampilan proses dengan lembar penilaian dan data sebagai berikut:

Tabel 2
Nilai Observasi Siswa Pada Kelompok Diskusi

No.	Aspek-aspek yang dinilai			Keterangan
	Keativan	Kerjasama	Bertanya Jawab	
1.	C	C	C	Cukup
2.	K	K	K	Kurang Sekali
3.	C	C	C	Cukup
4.	B	C	C	Cukup
5.	K	K	K	Kurang Sekali
6.	K	K	K	Kurang Sekali
7.	C	C	C	Cukup
8.	K	K	K	Kurang Sekali
9.	B	C	C	Cukup
10.	B	C	B	Baik
11.	C	C	C	Cukup
12.	C	C	C	Cukup
13.	B	C	B	Baik
14.	B	B	B	Baik
15.	B	B	B	Baik
16.	B	B	B	Baik
17.	B	C	C	Cukup
18.	K	K	K	Kurang Sekali
19.	B	C	C	Cukup
20.	B	B	B	Baik

Data yang penulis peroleh dari hasil observasi pada tindakan pertama mendapat suatu kesimpulan tentang keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode

penemuan adalah sebagai berikut (1) hampir 70% siswa terlibat langsung dan secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh antusias, (2) siswa merasa lebih kritis, dan puas dengan apa yang telah

dilakukannya selama kegiatan belajar berlangsung.

Kegiatan berikutnya merupakan kegiatan akhir pada kegiatan inti pelaksanaan tindakan siklus pertama dengan mengadakan

kembali tes akhir (post test), setelahnya siswa betul-betul memahami materi yang sudah disampaikan dengan penerapan metode penemuan. Dari hasil pos tes diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Nilai Post Tes Setelah Pelaksanaan Tindakan

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Ade Rika Malia	6	Cukup
2.	Ade Yanto Nurhidayah	5	Kurang
3.	Alya Manda Putri	5	Kurang
4.	Annisha Nurfajriyah	6	Cukup
5.	Dani Nur Parhan	5	Kurang
6.	Dea Sari	5	Kurang
7.	Debby Nur'assyfa	7	Cukup
8.	Dede Syifa Salsabillah	7	Cukup
9.	Dini Hanifa Dinulhak	6	Cukup
10.	Ega fadillah	7	Cukup
11.	Ervans Harzkszila Nulhakim	6	Cukup
12.	Fakhri Malik Alwan	7	Cukup
13.	Fauzan Jundi Robbani	7	Cukup
14.	Ghinaa Pujiastuti Sopyan	8	Baik
15.	Ipan Moh. Imanudin	8	Baik
16.	Jihan maulia	9	Sangat baik
17.	M. Feris Iskandar	8	Baik
18.	Moch. Nawaf Ramdani	5	Kurang
19.	Moh. Pasha Nugraha	7	Cukup
20.	M. Alfarel Candra P.	8	Baik
Jumlah		132	
Rata-rata		6,6	

Berdasarkan tampilan data yang diperoleh penulis, baik dari hasil observasi selama kerja kelompok dalam bentuk keterampilan proses, maupun data

hasil nilai post tes, sehingga pada akhirnya penulis mendapat kesimpulan sebagai berikut:

a) Unsur siswa

Seirama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa dianggap sudah cukup baik hanya ada beberapa siswa yang kurang, justru tidak mendapat perhatian yang cukup, sehingga terkesan 5 orang siswa yang lambat, malah semakin tidak mengerti.

- b) Unsur Guru sebagai penyaji
Secara garis besarnya kelemahan penulis dalam menyajikan materi masih belum bisa menyentuh keseluruhan siswa yang ada, dan cenderung membiarkan siswa yang lemah yang justru seharusnya mendapat perhatian yang penuh,
- c) Unsur kedalaman materi
Secara umum bobot materi sudah cukup baik. namun hanya berlaku bagi siswa yang terkatogri mampu, sementara untuk yang lambat belajar masih mendapat kesulitan dalam memahami materi pokok bahasan, apa lagi harus menemukan sendiri.
- d) Unsur ketertiban siswa dalam diskusi
Selama diskusi berlangsung, penulis menilai masih jauh dari yang diharapkan, dikarenakan belum adanya pemerataan dalam keaktifan siswa dalam berdiskusi. Hal ini terlihat dari lontaran pertanyaan, serta. sanggahan berbagai pendapat dikuasai oleh siswa-siswa tertentu saja.

Dengan kondisi-kondisi yang tersebut di atas, maka beberapa hal yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut :

- a) Perbaikan bagi Siswa
Siswa yang mengalami kesulitan belajar disarankan untuk lebih giat

belajar agar tidak terlalu jauh ketinggalannya, dengan cara diberikan remedial sebagai upaya untuk mengejar ketinggalan belajar. Dalam hal ini penyaji memberikan bimbingan khusus, serta diberikannya tes ulang dengan bobot yang tidak sama dengan siswa-siswa yang lainnya. Terobosan yang lainya penulis menyarankan agar teman yang dianggap sudah bisa untuk senantiasa membantu dalam istilah lain tutor sebaya, sampai betul-betul mereka dapat memahami pokok materi yang disampaikan.

- b) Perbaikan bagi guru selaku penyaji
Tidak hanya siswa guru dalam hal ini sekaligus penulis sebagai pelaksana langsung, juga mendapat sorotan dari rekan sejawat selama kegiatan berlangsung, sebagaimana disebutkan dalam kelemahan, maka unsur-unsur yang harus diperbaiki oleh penulis (guru) penyaji dalam pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut : (1) Guru harus senantiasa adil dalam memperlakukan siswa, dalam keadaan apapun, sehingga perhatianpun tidak hanya pada siswa yang aktif saja. (2) Guru harus lebih teliti dalam memperlakukan siswa yang kurang agar merekapun mendapat dan merasa diperhatikan sebagaimana siswa-siswa yang lainnya, (3) Guru harus jeli terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi untuk meminimalisasi kegagalan dalam proses pembelajaran.

c) Perbaikan terhadap Kedalaman Materi dalam Evaluasi

Secara umum bobot materi yang disampaikan sekaligus butir soal pada tes evaluasi sudah sinkron dan sejalan dengan rumusan tujuan pembelajaran, hanya perlu adanya soal alternatif pengganti untuk diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan bobot yang lebih rendah, namun tidak harus merubah tujuan yang sudah dirumuskan. Artinya guru harus mampu membuat soal lain dengan kapasitas yang lebih sederhana, memungkinkan siswa dapat mengerjakannya.

d) Perbaikan terhadap berlangsungnya Diskusi Kelompok

Agar diskusi dapat berjalan dengan tertib serta terjalin kerja sama antar kelompok, guru sebagai fasilitator harus dapat mengatur jalannya diskusi dengan cara memberi tugas kepada siswa yang dianggap kurang mampu/kurang aktif sebagai pembaca hasil diskusi, dengan demikian tugas ini akan memberi kekuatan pada siswa tersebut merasa diperlukan dan mempunyai tanggung jawab yang sama dengan teman-teman yang lainnya

Guru harus pandai dalam meyebarkan pertanyaan-pertanyaan sebagai upaya penggiring. Jadi pertanyaan sebaiknya jangan bebas serta mengundang jawaban yang bersama-sama Begitupula dengan siswa yang mengangkat tangan bukan berarti harus itu, namun

diupayakan yang yang belum dulu, baru kemudian apabila tidak ada sama sekali boleh dilontarkan kepada siswa yang meminta. Dengan demikian akan terlihat pemerataan dalam keaktifan bertanya jawab

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus Kedua

Sebelum melaksanakan tindakan penulis terlebih dahulu menyusun rancangan persiapan yang akan disajikan pada action dan Sampel penelitian Setiap guru akan menyajikan Materi pelajaran, maka terlebih dahulu harus menyusun dulu persiapan mengajar yang dituangkan dalam skenario pembelajaran.

Sebagai hal yang penting dalam menyusun skenario pembelajaran, sekaligus merupakan tolak ukur kemampuan seperti apa yang akan diharapkan dapat dicapai oleh siswa, maka perumusan Tujuan khusus harus merupakan tujuan yang mengandung kata-kata operasional, yang dapat mengukur kemampuan siswa setelah materi bahasan disampaikan. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) merupakan pengembangan dari Tujuan kurikulum dan tujuan umum (tercantum dalam GBPP). Selain itu yang perlu diperhatikan sebelum pelaksanaan pembelajaran; penulis juga menyusun persiapan sebagai berikut : (1) menentukan metode pembelajaran apa yang dianggap tepat dan dapat mengefektifkan proses pembelajaran. (2) menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sistematis dengan

aneka tehnik dan pendekatan mengajar yang dikuasai oleh guru, (3) menentukan alat peraga sebagai media pembelajaran yang dianggap mampu dan dapat membantu siswa untuk lebih cepat memahami materi yang tengah disampaikan oleh guru, (4) merumuskan LKPS sebagai alat penggiring bagi siswa untuk menghantarkan siswa pada kegiatan belajar yang aktif dan kreatif, dengan pola menemukan sendiri harapan-harapan yang ada pada tujuan pembelajaran khusus. (5) merumuskan alat evaluasi, yang akan dijadikan sebagai alat ukur pencapaian tujuan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk butiran soal-soal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Pelaksanaan tindakan dan observasi pembelajaran pada siklus kedua yang dilaksanakan oleh penulis pada hari Rabu tanggal 15 April 2009 dengan waktu 2 jam pelajaran (2 X 40 menit) pada mata pelajaran Matematika dengan pokok bahasan Menggambar Skala di Kelas VI SD dengan banyak siswa 20 orang.

Kegiatan awal yang yang penulis laksanakan terlebih dahulu adalah melaksanakan pre test (tes awal), dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana persiapan siswa terhadap materi yang akan disampaikan, untuk selanjutnya penulis menyesuaikan bobot materi yang akan disampaikan.

Adapun perolehan nilai dari kondisi awal dapat dilihat dari tabel berikut ini

Tabel 4
Daftar Nilai Kondisi Awal Siswa Siklus Kedua

No.	Nama Siswa	Nilai Tes	Prosentase Perolehan Nilai	Keterangan
1.	Ade Rika Malia	7	0 = 0%	Cukup
2.	Ade Yanto Nurhidayah	5	2 = 0%	Kurang
3.	Alya Manda Putri	4	3 = 5%	Kurang
4.	Annisha Nurfajriyah	7	4 = 20%	Cukup
5.	Dani Nur Parhan	4	5 = 30%	Kurang
6.	Dea Sari	6	6 = 20%	Cukup
7.	Debby Nur'assyfa	4	7 = 10%	Kurang
8.	Dede Syifa Salsabillah	4	8 = 15%	Kurang
9.	Dini Hanifa Dinulhak	6	9 = 0%	Cukup
10.	Ega fadillah	7	10 = 0%	Cukup
11.	Ervans Harzkzila Nulhakim	6		Cukup
12.	Fakhri Malik Alwan	8		Baik
13.	Fauzan Jundi Robbani	6		Cukup
14.	Ghinaa Pujiastuti	7		Cukup

No.	Nama Siswa	Nilai Tes	Prosentase Perolehan Nilai	Keterangan
Sopyan				
15.	Ipan Moh. Imanudin	6		Cukup
16.	Jihan maulia	7		Cukup
17.	M. Feris Iskandar	6		Cukup
18.	Moch. Nawaf Ramdani	5		Kurang
19.	Moh. Pasha Nugraha	8		Baik
20.	M. Alfarel Candra P.	6		Cukup
Jumlah		119		
Rata-rata		5,95		

Dari tabel diatas dapat diperoleh data bahwa rata-rata nilai siswa hasil tes awal menunjukkan ada 10% siswa memperoleh nilai katagori baik, 55% siswa memperoleh nilai sedang dan 35% siswa memperoleh nilai dibawah angka lulus (6). Selanjutnya kondisi awal ini menjadi dasar untuk perbaikan pembelajaran yang tepat bagi siswa, sekaligus memberikan informasi pada penulis bahwa persiapan siswa dalam sajian pembelajaran dengan pokok bahasan Menggambar Skala masih relatif kurang, sehingga dengan pelaksanaan tindakan diharapkan adanya peningkatan hasil belajar. Setelah guru selesai mengadakan tes awal selanjutnya mengadakan pembahasan soal pre tes yang diuji cobakan, dan berlanjut pada kegiatan inti. Dengan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan metode penemuan, termasuk didalamnya ada pembentukan kelompok belajar, yang membahas secara kelompok bagaimana menemukan cara

membuat skala pada sebuah peta yang disajikan dalam bentuk LKS.

Langkah berikutnya siswa dalam kelompok mengadakan diskusi kelompoknya untuk menemukan bagaimana menggambar dengan skala serta menentukan skala pada sebuah peta yang disajikan dengan pola-pola permainan serta media alat peraga dalam bentuk gambar peta, dan ukuran-ukuran bangun ruang dan bangun datar dari bentuk yang besar ke bentuk yang kecil, dengan perbandingan skala yang sudah ditentukan. Setelah itu masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya untuk dipresentasikan secara bergilir di depan kelas, sekaligus mengadakan tanya jawab untuk mempertanggungjawabkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Sementara itu guru harus mampu membagi arus tanya jawab dengan pemerataan yang lebih bijaksana, sehingga terkesan adanya pemerataan dalam arus diskusi tanya jawab.

Pada saat berlangsungnya kegiatan diskusi kelompok dan

pengerjaan LKS, penyusun juga mengadakan penilaian keterampilan

proses dengan lembar penilaian dan data sebagai berikut:

Tabel 5
Nilai Observasi Siswa Pada Kelompok Diskusi

No.	Aspek-aspek yang dinilai			Keterangan
	Keaktifan	Kerjasama	Bertanya Jawab	
1.	Cukup	Cukup	Cukup	C
2.	Kurang	Cukup	Kurang	K
3.	Cukup	Cukup	Kurang	C
4.	Baik	Baik	Cukup	B
5.	Kurang	Kurang	Kurang	K
6.	Kurang	Kurang	Kurang	K
7.	Cukup	Cukup	Cukup	C
8.	Kurang	Kurang	Sangat Kurang	K
9.	Baik	Cukup	Cukup	C
10.	Baik	Baik	Baik	B
11.	Cukup	Cukup	Cukup	C
12.	Baik	Baik	Baik	B
13.	Baik	Baik	Baik	B
14.	Baik	Baik	Baik	B
15.	Baik	Baik	Cukup	B
16.	Baik	Baik	Baik	B
17.	Baik	Baik	Cukup	B
18.	Kurang	Cukup	Kurang	K
19.	Baik	Baik	Baik	B
20.	Baik	Baik	Cukup	B

Data yang penulis peroleh dari hasil observasi pada tindakan kedua, mendapat suatu kesimpulan tentang keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode penemuan adalah sebagai berikut:

- a) hampir 75% siswa terlibat langsung dan secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh antusias
- b) siswa merasa lebih kritis, dan puas dengan apa yang telah

dilakukannya selama kegiatan belajar berlangsung

Kegiatan berikutnya merupakan kegiatan akhir pada kegiatan inti pelaksanaan tindakan siklus kedua dengan mengadakan kembali tes akhir (post rest). setelah siswa betul-betul memahami materi yang sudah disampaikan dengan penerapan metode penemuan. Dari hasil pos tes diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Nilai Post Tes Setelah Pelaksanaan Tindakan

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Ade Rika Malia	7	Cukup
2.	Ade Yanto Nurhidayah	6	Cukup
3.	Alya Manda Putri	5	Kurang
4.	Annisha Nurfajriyah	7	Cukup
5.	Dani Nur Parhan	7	Cukup
6.	Dea Sari	6	Cukup
7.	Debby Nur'assyfa	7	Cukup
8.	Dede Syifa Salsabillah	5	Kurang
9.	Dini Hanifa Dinulhak	7	Cukup
10.	Ega fadillah	8	Baik
11.	Ervans Harzkzila Nulhakim	7	Cukup
12.	Fakhri Malik Alwan	9	Sangat baik
13.	Fauzan Jundi Robbani	7	Cukup
14.	Ghinaa Pujiastuti Sopyan	8	Baik
15.	Ipan Moh. Imanudin	7	Cukup
16.	Jihan maulia	9	Sangat baik
17.	M. Feris Iskandar	7	Cukup
18.	Moch. Nawaf Ramdani	5	Kurang
19.	Moh. Pasha Nugraha	8	Baik
20.	M. Alfarel Candra P.	7	Cukup
Jumlah		139	
Rata-rata		6,95	

Berdasarkan tampilan data yang diperoleh penulis, baik dari hasil observasi selama kerja kelompok dalam bentuk keterampilan proses, maupun data hasil nilai post tes, sehingga pada akhirnya penulis mendapat kesimpulan sebagai berikut:

a) Unsur siswa

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa dianggap sudah cukup baik hanya ada beberapa siswa yang justru mengalami nilai

yang turun dari hasil nilai pada siklus kesatu, serta masih ada beberapa siswa yang belum mengalami kemajuan dalam belajar dan belum tampak ada keinginan dalam berdiskusi kelompok.

Kegiatan yang harus diperbaiki adalah ; (1) Mengadakan wawancara dengan siswa yang mengalami penurunan nilai hasil post tes, serta siswa disarankan untuk membuka kembali pelajaran dan soal latihan yang sudah diberikan, (2)

Memberikan tugas rumah dengan bentuk kegiatan memperbaiki jawaban-jawaban yang salah, (3) Lebih mengefektifkan tutor sebaya agar betul-betul dilaksanakan dalam rangka membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar.

b) Unsur Guru sebagai Penyaji

Secara garis besarnya kelemahan penulis dalam menyajikan materi masih belum bisa menyentuh keseluruhan siswa yang ada, dan cenderung membiarkan siswa yang lemah yang justru seharusnya mendapat perhatian yang penuh.

Penggunaan alat peraga dinilai masih belum memenuhi syarat sehingga masih terjadi verbalisme terhadap suatu materi dengan tayangan alat peraga tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru relatif mengundang jawaban serempak, sehingga materi menjadi tidak efektif.

Kegiatan perbaikan yang harus dilakukan adalah : (1) Memberikan sajian alat peraga yang lebih mengesankan, (2) Guru harus dapat menggiring siswa tepat sasaran sesuai dengan metode yang digunakannya, (3) Guru harus tetap teliti memperhatikan kegiatan siswa sehingga meminimalisasi siswa yang cenderung diam (4) Guru harus dapat menghindari uraian-uraian materi yang tidak diperlukan oleh siswa.

c) Unsur kedalaman materi

Secara umum bobot materi sudah cukup baik, namun hanya berlaku bagi siswa yang terkatagori mampu, sementara untuk yang lambat belajar masih mendapat kesulitan dalam

memahami materi pokok bahasan, apa lagi harus menemukan sendiri.

Unsur materi yang harus diperbaiki adalah : (1). Adanya upaya pendalaman materi bagi siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar, (2). Adanya upaya penyederhanaan materi bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

d) Unsur Keterlibatan Siswa dalam Diskusi

Selama diskusi berlangsung penulis menilai masih jauh dari yang diharapkan, dikarenakan belum adanya pemerataan dalam kaktifan siswa dalam berdiskusi. Hal ini terlihat dari lontaran pertanyaan, serta sanggahan berbagai pendapat dikuasai oleh siswa-siswa tertentu saja.

Dengan kondisi-kondisi yang tersebut di atas, maka beberapa hal yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut : (1) teknik-teknik diskusi yang harus lebih diketahui oleh siswa, (2) guru harus pandai menanggulangi siswa yang dianggap kurang aktif agar menjadi aktif, (3) guru harus menyiapkan perkanyaan-pertanyaan penggiring yang selanjutnya mengundang pertanyaan susulan dari siswa, (4) guru harus menghindari pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengundang jawaban secara serentak.

Adapun perbaikan-perbaikan yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Perbaikan bagi Siswa

Siswa yang mengalami kesulitan belajar disarankan untuk lebih giat belajar agar tidak terlalu jauh ketinggalannya, dengan cara diberikan remedial sebagai upaya

untuk mengejar ketinggalan belajar. Dalam hal ini penyaji memberikan bimbingan khusus, Serta diberikannya tes ulang dengan bobot yang tidak sama dengan siswa-siswa yang lainnya. Terobosan yang lainya penulis menyarankan agar teman yang dianggap sudah bisa untuk senantiasa membantu dalam istilah lain tutor sebaya, sampai betul-betul mereka dapat memahami pokok materi yang disampaikan.

b. Perbaikan bagi guru Selaku penyaji

Tidak hanya siswa guru dalam hal ini sekaligus penulis sebagai pelaksana langsung, juga mendapat sorotan dari rekan sejawat selama kegiatan berlangsung, sebagaimana disebutkan dalam kelemahan, maka unsur-unsur yang harus diperbaiki oleh penulis (guru) penyaji dalam pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut : (1) Guru harus senantiasa adil dalam memperlakukan siswa, dalam keadaan apapun, sehingga perhatianpun tidak hanya pada siswa yang aktif saja, (2) Guru harus lebih teliti dalam memperlakukan siswa yang kurang agar merekapun mendapat dan merasa diperhatikan sebagaimana siswa-siswa yang lainnya, (3) Guru harus jeli terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi untuk meminimalisasi kegagalan dalam proses pembelajaran.

c. Perbaikan terhadap Kedalaman Materi dalam Evaluasi

Secara umum bobot materi yang disampaikan sekaligus butir soal pada tes evaluasi sudah sinkron dan sejalan dengan rumusan tujuan pembelajaran, hanya perlu adanya soal alternatif pengganti untuk diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan bobot yang lebih rendah, namun tidak harus merubah tujuan yang sudah dirumuskan. Artinya guru harus mampu membuat soal lain dengan kapasitas yang lebih sederhana, memungkinkan siswa dapat mengerjakannya.

d. Perbaikan terhadap berlangsungnya Diskusi kelompok

Agar diskusi dapat berjalan dengan tertib serta terjalin kerja sama antar kelompok, guru sebagai fasilitator harus dapat mengatur jalannya diskusi dengan cara memberi tugas kepada siswa yang dianggap kurang mampu/kurang aktif sebagai pembaca hasil diskusi, dengan demikian tugas ini akan memberi kekuatan pada siswa tersebut merasa diperlukan dan mempunyai tanggung jawab yang sama dengan teman-teman yang lainnya.

Guru harus pandai dalam meyebarakan pertanyaan-perkanyaan sebagai upaya penggiring. Jadi pertanyaan sebaiknya jangan bebas serta mengundang jawaban yang bersama-sama. Begitupula dengan siswa yang mengangkat tangan bukan berarti harus itu, namun diusahakan yang yang belum dulu, baru kemudian apabila tidak ada sama sekali boleh dilontarkan kepada siswa yang meminta. Dengan

demikian akan terlihat pemerataan dalam keaktifan bertanya jawab.

Tabel 7
Tabel Perbandingan Perolehan Hasil
Nilai Pre Test dan Post Test

No	Nama Siswa	Tindakan I		Tindakan II	
		Pre Test	Post Tes	Pre Test	Post Tes
1.	Ade Rika Malia	6	6	7	7
2.	Ade Yanto Nurhidayah	4	5	5	6
3.	Alya Manda Putri	4	5	4	5
4.	Annisha Nurfajriyah	6	6	7	7
5.	Dani Nur Parhan	5	5	4	7
6.	Dea Sari	5	5	6	6
7.	Debby Nur'assyfa	4	7	4	7
8.	Dede Syifa Salsabillah	3	7	4	5
9.	Dini Hanifa Dinulhak	6	6	6	7
10.	Ega fadillah	6	7	7	8
11.	Ervans Harzkzila Nulhakim	5	6	6	7
12.	Fakhri Malik Alwan	8	7	8	9
13.	Fauzan Jundi Robbani	7	7	6	7
14.	Ghinaa Pujiastuti Sopyan	7	8	7	8
15.	Ipan Moh. Imanudin	6	8	6	7
16.	Jihan maulia	8	9	7	9
17.	M. Feris Iskandar	5	8	6	7
18.	Moch. Nawaf Ramdani	4	5	5	5
19.	Moh. Pasha Nugraha	8	7	8	8
20.	M. Alfarel Candra P.	5	8	6	7
Rata-rata		5,6	6,6	5,95	6,95

Dengan tampilan data tersebut, membuktikan bahwa adanya perubahan dan peningkatan hasil belajar siswa setelah adanya tindakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian tindakan kelas yang diakukan oleh penulis di SD Negeri Sukamukti I dengan penerapan

metode penemuan dalam pembelajaran matematika di SD kelas VI ternyata memberikan kesan yang positif bagi siswa dalam mengenai lebih jauh tentang penggunaan metode penemuan dalam pembelajaran matematika di kelas VI. Pembelajaran matematika pada pokok bahasan bangun ruang dengan menggunakan metode penemuan, cukup menarik bagi siswa, serta

cenderung hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman belajar tersebut cukup menggembirakan, walaupun belum memuaskan. Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan dan diskusi dan hasil nilai post-test (nilai akhir). Data menunjukkan hasil pretest dari siklus I dengan rata-rata nilai 5,6 meningkat setelah diadakan tindakan menjadi 6,6 (nilai post tes). Juga pada siklus II yang terlihat dalam hasil tes dengan rata-rata nilai 5,95 meningkat setelah diadakan tindakan menjadi 6,95. Dari data tersebut adanya peningkatan hasil belajar sebesar 1,00.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas dan Depdikbud. (1983). *Keputusan Mendikbud tentang Pengadaan dan Penyetaraan Guru SD Jakarta - Depdikbud.*
- Hiebert, J. & Carpenter, T.P. (1992). *Learning and Teaching With understanding dalam D.A Grows (Ed) Handbook of Research on Mathematics Teaching and Learning.* Reston, Va: NCTM
- Kompas. (7 Februari 2002). *Fenomena Guru SD di Indonesia.* Jakarta.
- Nahdi, D. S. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penalaran Matematis Siswa Melalui Model Brain Based Learning.* Jurnal Cakrawala Pendas. (I) hal. 13-22.
- Nahdi, D. S. (2017). *Implementasi Model Pembelajaran Collaborative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan*

Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Pendas. (III) hal. 20-29.

- Piaget, J. (1972). *To Understand Is to Invent.* New York: Grossman.
- Soediyarto. (1997/1998). *Memantapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad Ke-21* Jakarta. Proyek Perencanaan Terpadu dan Ketenagaan Diklusepora.
- Uzer, U. (1997). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya